TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1517

KONSEP EVALUASI DIRI DALAM PERSFEKTIF AL-QUR'AN

Izza Aulia Savira
UIN Sumatera Utara Medan
izzaauliasavira@gmail.com

Abstract

The concept of self-evaluation is an achievement of oneself. Which in every day we must have made mistakes. For this reason, it is necessary for each individual to evaluate every immoral act or act prohibited by Allah SWT in order to make us human beings who are of a higher quality before Allah SWT. The purpose of this study is to find out the concept of self-evaluation in the Koran. This research is included in library research (Library Research), namely research conducted using literature (library) in the form of commentary books such as the interpretations of At-Tabari, Ibn Katsir, Al-Azhar, Sya'rawi, and Al-Misbah, as well as books, theses or journals that study related to the concept of self-evaluation which is descriptive analysis, namely analyzing from several interpretation books taken as a reference. The approach used in this study is the Maudhu'i (thematic) interpretation method approach, namely looking at themes related to the concept of self-evaluation in the Koran. The method used is the content analysis method, namely analyzing the interpretation of the mufassir figures on verses related to self-evaluation. Based on the results of the research that the writer has done, it can be concluded that the writer does not find many verses that directly discuss self-evaluation, but here the writer takes several verses and the interpretations of the commentators related to self-evaluation. The author takes the interpretations of Imam Ath-Tabari, Ibnu Katsir, Buya Hamka, Imam Asy-Sya'rawi, and M. Quraish Shihab. Which they explain the need to evaluate themselves by leaving all the immorality that is forbidden by Allah and doing good deeds ordered by Allah, where each of these deeds will be accounted for in the afterlife.

Keywords: *Concept, Self Evaluation, Perspective of the Qur'an*

Abstrak :: Konsep evaluasi diri merupakan suatu pencapaian terhadap diri sendiri. Yang mana dalam setiap harinya kita pasti ada melakukan kesalahan yang diperbuat. Untuk itu perlunya setiap individu untuk mengevaluasi setiap perbuatan-perbuatan maksiat atau perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT agar menjadikan kita manusia yang lebih berkualitas dihadapan Allah SWT. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep evaluasi diri dalam Alquran. Penelitian ini termasuk dalam penelitian perpustakaan (*Library Researh*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa kitab-kitab tafsir seperti tafsir At-Thabari, Ibnu Katsir, Al-Azhar, Sya'rawi, dan Al-Misbah, serta buku, skripsi atau jurnal yang mengkaji terkait dengan konsep evaluasi diri yang bersifat deskriptif analisis yakni menganalisis dari beberapa kitab tafsir yang diambil sebagai acuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan metode tafsir Maudhu'i (tematik) yakni melihat dari tema-tema yang berkaitan dengan konsep evaluasi diri dalam Alquran.

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Adapun metode yang digunakan metode analisis isi (content analysis) yakni menganalisis penafsiran dari tokoh mufassir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan evaluasi diri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penulis tidak banyak menemukan ayat yang langsung membahas tentang evaluasi diri, tetapi disini penulis mengambil beberapa ayat dan penafsiran para mufassir yang terkait tentang evaluasi diri. Penulis mengambil penafsiran Imam Ath-Thabari, Ibnu Katsir, Buya Hamka, Imam Asy-Sya'rawi, dan M. Quraish Shihab. Yang mana mereka menjelaskan perlunya mengevaluasi diri dengan meninggalakn segala maksiat yang dilarang oleh Allah dan melakukan amal-amal shaleh yang diperintahkan oleh Allah, yang mana setiap amal itu nantinya akan dipertanggungkan diakhirat kelak.

Kata Kunci : Konsep, Evaluasi Diri, Persfektif Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai sikap atau perbuatan khilaf yang sering kali dilakukan terhadap sesamanya atau pun terhadap dirinya sendiri yakni menganggap remeh dengan perbuatan-perbuatan yang dilakukannya, sampai dia menganggap sesuatu hal yang dilarang oleh Allah SWT itu adalah hal yang biasa. Sehingga perbuatan-perbuatan maksiat yang lakukan menjadi hal yang lazim padahal perbuatan tersebuat sangat dilarang dan dibenci oleh Allah SWT. (Soerjono Soekanto, 2001) Adapun contoh perbuatan yang dianggap hal yang biasa seperti berpacaran, judi online, menceritakan keburukan orang lain *(ghibah),* riba*,* meminum *khamar,* korupsi dan masih banyak lagi hal yang dilarang namun masih dikerjakan. Terutama di zaman modern sekarang manusia yang ingin mengevaluasi diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah, kemudian ia ingin berusaha untuk mengintropeksi diri menjadi lebih baik dan tetap istiqomah dalam melakukan hal-hal kebaikan, akan tetapi tidak mengetahui untuk memulainya dari hal mana, padahal itu semua dimulai dari diri sendiri. Perlunya mengevaluasi diri agar tetap istiqomah dalam melakukan hal-hal kebaikan. (Pathur Rahman, 2018)

Begitu pentingnya bermuhasabah diri sama halnya dengan menilai diri sendiri, mengevaluasi, atau introspeksi diri dengan mengacu kepada Alquran sebagai dasar penilaian. Sehingga Allah memberi tuntunan untuk mengevaluasi diri yakni dengan cara memperbaiki hati dan mensucikannya. Dalam QS. Al-Hasyr ayat 18-19 menunjukkan bahwa dua ayat tersebut merupakan perintah kepada manusia untuk melakukan evaluasi terhadap hal-hal yang dikerjakan. Jika seorang mukmin melihat atau menilai ada kesalahan di dalam dirinya, maka ia harus bersegera memperbaiki kesalahan tersebut. Karena evaluasi diri merupakan

salah satu cara untuk menilai pencapaian usaha pada diri sendiri. Sehingga kita mampu untuk mengoreksi diri atau mempertimbangkan sejauh mana kapasitas atau kualitas diri sendiri. (Suharsimi Arikunto, 2010) Dalam mengevaluasi diri, jika ia melihat kekurangan maka ia akan segera menyempurnakan kekurangan tersebut. Tetapi jika seorang mukmin tersebut tidak melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri, maka ia akan lupa diri dan terus diperbudak oleh syahwatnya, sehingga ia tidak menemukan kemanfaatan untuk kehidupan dunia dan diakhirat, dan juga mereka termasuk kelompok orang-orang fasik.

Oleh karena itu, betapa pentingnya konsep evaluasi diri yang diterapkan dalam Alquran untuk mendukung intropeksi di dalam diri manusia yang bertujuan untuk mengoreksi kesalahan yang dilakukan manusia pada aktivitas kehidupannya sehari-hari. Selain tujuan tersebut dalam proses evaluasi diri juga membenahi diri agar menjadi jiwa yang lebih baik serta dalam pencapaiannya menghasilkan akhlakul karimah di dalam diri manusia. Karna persoalan inilah penulis tertarik untuk menelitinya lebih lanjut, mengapa dalam mengevaluasi diri juga memerlukan konsep atau proses agar mudah dan istiqomah dalam melakukannya terkhusus dizaman sekarang.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang mendeskripsikan data menggunakan rangkaian kalimat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang sumber datanya berupa kata-kata, gambar, dan data dari buku, jurnal dan karya ilmiah lainya. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Jadi penggunaan metode ini tidak menghasilkan data berupa angka, tetapi data yang sifatnya deskriptif. Penelitian ini menggunakan data tulisan yang bersumber dari buku jurnal ilmiah dan penelitian terhadulu.

HASIL

1. **Pengertian Evaluasi**

Evaluasi berasal dari bahasa inggris "*evaluation"* yang artinya proses penilaian. Dalam evaluasi dapat diartikan sebagai proses penilaian yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan atas apa yang dilakukan. (Umarn Husein, 2010) Di dalam istilah asingnya, evaluasi di

bagi menjadi dua istilah yaitu pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, sedangkan penilaian (*evaluaion*) adalah mengambil suatu keputusan dengan ukuran baik dan buruk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata evaluasi berarti penilaian, penilaian di lakukan untuk mengukur hasil pekerjaan. Menurut Stufflebeam dan Shinkfield, *evaluation is the process of determining the nerit, worth, and value of things and evaluation are the products of the process*. Evaluasi adalah suatu proses menentukan manfaat, harga, dan nilai dari sesuatu dan evaluasi adalah produk dari proses menentukan manfaat dan nilai dari sesuatu. (Pusat Bahasa Depatermen Pendidikan Nasional, 2003)

Menurut Mehren dan Lehman, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternative-alternatif keputusan. Pengertian yang dikemukakan keduanya menunjukkan bahwa evaluasi itu merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data dan berdasarkan informasi atau data yang dibaut suatu keputusan. Menurut Sudjana, evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data untuk masukan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang atau telah dilaksanakan. Produk evaluasi adalah tersusunnya nilai-nilai (value) seperti bermanfaat atau tidak bermanfaat, baik atau buruk, berhasil atau tidak berhasil, dilanjutkan atau dihentikan, dan sebagainya, mengenai program yang sedang atau telah dilaksanakan. (Mahrens dan I.J Lehmann, 1987)

2. Pentingnya Evaluasi

Evaluasi sangat penting untuk dilakukan apalagi didunia pendidikan, yang mana banyak yang harus diperhatikan baik bagi guru ataupun murid. Kualitas hasil belajar sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran, namun evaluasi ini kurang mendapat perhatian dari para pengajar dibandingkan evaluasi hasil belajar, seperti yang diketahui bahwa ruang lingkup evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah pada umumnya ada tiga yaitu evaluasi program pembelajaran, evaluasi proses pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Biasanya pengajar lebih mengutamakan hasil belajar dari pada proses pembelajaran sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran. Evaluasi yang hanya mengutamakan hasil belajar ada kecendrungan menyalahkan peserta didik apabila sekiranya hasil belajar tidak sesuai yang diinginkan. Apabila guru tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana mengevaluasi yang baik dan sesuai maka akan berakibat melemahnya moral guru. Salah satu contohnya adalah melakukan kecurangan dengan memanipulasi nilai raport peserta didik, tujuannya untuk mendapatkan prediket sekolah yang berkualitas baik.

Tuduhan kecurangan guru dalam memanipulasi terkadang ditepis dengan berbagai alasannya, seperti adanya rasa kasihan kepada peserta didik, supaya dianggap guru berhasil dalam proses belajar mengajar atau dengan alasan media dan metode belajar yang digunakan belum memadai. Pemberian nilai yan tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik akan berakibat pada rasa puas dan tingkat percaya diri yang tinggi, sehingga keinginan untuk belajar menjadi lebih baik lagi mulai menurun. Padahal sebenarnya antara nilai dan kemampuan peserta didik tidak sebanding. Pada pihak lain hasil belajar dianggap sebagai hasil dari proses pembelajaran di mana guru harus bertanggung jawab.

Pendidikan tidak hanya mengarah pada hasil tetapi juga proses, oleh karena itu evaluasi hasil dan proses pembelajarannya seaharusnya dilaksanakan secara seimbang. Dengan adanya evaluasi peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pembelajaran. Dalam kondisi dimana peserta didik mendapatkan nilai yang memuaskan, maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator agar peserta didik dapat meningkatkan prestasi. Sebaliknya, dalam kondisi hasil yang dicapai tidak memuaskan, maka peserta didik berusaha memperbaiki proses belajar, namun sangat diperlukan pemberian stimulus positif dari guru agar peserta didik tidak putus asa. Peserta didik yang telah memiliki sikap belajar yang positif, ketika menemukan seseorang yang dikaguminya dalam konteks belajar, maka tidak menutup kemungkinan ia mampu melakukan imitasi atau peniruan terhadap sikap orang tersebut. Bahkan peserta didik dapat dengan mudah mengikuti cara-cara belajar orang yang dikaguminya karena pada dirinya ada sikap belajar yang positif. Peniruan yang dilakukan tersebut dapat meningkatkan kualitas belajarnya. Cara-cara belajar yang baik tentu saja akan memperlancar aktivitas belajar dan bahkan pencapaian hasil belajarnya.

3. Kedudukan dan Ruang Lingkup Evaluasi

Kata dasar pembelajaran adalah belajar. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Untuk mengetahui kedudukan evaluasi dalam pembelajaran tentunya kita harus memahami terlebih dahulu pengertian pembelajaran. Jika pembelajaran dimaknai sebagai suatu program, maka kedudukan evaluasi dalam pembelajaran merupakan komponen dalam suatu pembelajaran. Saat proses pembelajaran berlangsung tentunya guru perlu mengetaui mengenai seberapa efektif dan efesien semua komponen yang ada dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus melakukan evaluasi pembelajaran, untuk mengetahui keefektifan dan keefisienan semua komponen pembelajaran. Evaluasi memiliki kedudukan yang penting dan tak

terpisahkan dari pembelajaran, karena evaluasi merupakan salah satu komponen dan evaluasi juga merupakan salah satu langkah yang harus ditempuh dalam proses pembelajaran. (Zainal Arifin, 2012)

Adapun ruang lingkup dalam evaluasi pembelajaran berkaitan dengan objek evaluasi. Oleh karena itu, ruang lingkup dalam evaluasi pembelajaran berkaitan dengan segala yang menjadi ruang linngkup dalam pembelajaran. Maka evaluasi pembelajaran berkaitan antara lain: a. Domain hasil belajar menurut Benyamin S. Bloom, menyatakan bahwa hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga domain yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Dalam setiap domain terdiri atas beberapa jenjang kemampuan. Jenjang ini dimulai dari yang sederhana hingga pada jejang yang kompleks, mulai dari yang mudah hingga yang sulit, dan dimulai dari jenjang konkrit hingga pada jenjang yang abstrak. b. Sistem pembelajaran evaluasi pembelajaran bertolak ukur pada tujuan evaluasi pembelajaran itu sendiri. telah dijelaskan bahwa tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan sistem pembelajaran yang telah dilakukan.

Oleh karena itu, segala yang berkaitan mengenai sistem pembelajaran menjadi ruang lingkup evaluasi pembelajaran, mulai dari program pembelajaran yang telah direncanakan, proses pelaksanaan pembelajaran, hingga hasil belajar dari proses dan pelaksanaan pembelajaran. c. Proses dan hasil belajar. Proses dan hasil belajar yang menjadi ruang lingkup dalam evaluasi pembelajaran, mencakup pada lima aspek, yaitu sikap, pengetahuan dan pemahaman, kecerdasan, perkembangan jasmani dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. (Ina Magdalena dkk, 2020)

PEMBAHASAN

Menurut Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari (w. 223 H/839 M) dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsir Ath-Thabari menjelaskan firman Allah SWT يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah"*. Maksudnya yaitu berimanlah kepada Allah SWT semata, dan bertakwalah dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang Allah tetapkan dan menajauhi maksiat yang dilarang-Nya. إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ *"Sesungguhnya Allah Maha Teliti atas apa yang kamu kerjakan*". Yaitu Allah mengetahui setiap perbuatan yang kita kerjakan. (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 2008)

Kemudian dilanjutkan firman-Nya وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖ "*hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok (akhirat)"*. Maksdunya yaitu hendaklah setiap kalian mengevaluasi kembali perbuatan yang telah dilakukan untuk hari kiamat kelak.

Karna hanya amal shaleh yang akan menyelamatkan kalian atau sebaliknya amal buruk yang menyesengsarankan kalian. (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 2008) Dilanjutkan dengan ayat berikutnya وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ نَسُوا اللهَ *"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah"*. Yakni jangan lah kita seperti orang-orang yang tidak menunaikan hak-hak Allah SWT yang telah diwajibkan atas diri kita. فَاَنْسٰىهُمْ اَنْفُسَهُمْ *"Lalu Allah menjadikan kamu lupa"*. Maksudnya yaitu mengakibatkan Allah SWT membuat mereka lupa untuk mempersiapkan amal-amal baik bagi diri mereka. اُولٰٓئِكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ *"Mereka itulah orang-orang yang fasik"*. Maksudnya yaitu mereka melupakan (hak-hak) Allah SWT adalah orang-orang yang telah keluar dari ketaatan kepada perbuatan maksiat kepada-Nya. (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 2008)

Sedangkan menurut Abul Fida' Ismail bin Amr bin Katsir (w. 1374 M) dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir bahwa Imam Ahmad meriwayatkan dari Al-Munzir bin Jarir, dari ayahnya ia berkata: "Kami bersama Rasulullah SAW disuatu pagi hari, tiba-tiba datanglah kepada Rasulullah SAW suatu kaum yang tidak beralas kaki dan tidak berbaju. Mereka hanya mengenakan jubah masing-masing dari meka menyandang pedang. Sebagian besar dari mereka berasal dari Mudar. Maka berubahlah wajah Rasulullah SAW melihat keadaan mereka yang mengenaskan karena kefakiran mereka. Kemudian Rasulullah SAW masuk dan keluar dan kemudian memerintahkan kepada Bilal agar diserukan azan dan mendirikan shalat. Selesai shalat Rasulullah SAW berkhutbah dengan membaca firman Allah yang artinya: *"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu…."* (QS. An-Nisa: 1) hingga akhir. Kemudian beliau membaca ayat yang terdapat dalam QS. Al-hasyr: *"Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok*". Kemudian seseorang menyedekahkan sebagian dari dinar, dirham, pakaian, satu sha' gandum dan satu sha' kurma. Kemudian diakhirnya beliau mengatakan: bersedekahlah meskipunya hanya dengan satu belah kurma. (Abul Fida' Ismail bin Amr bin Katsir, 2017)

Kemudian ada seorang dari kaum Anshar yang dating dengan membawa satu kantong, hamper saja tangannya tidak mampu mengangkatnya bahwa memang tidak mampu. Lalu orang-orang pun mengikuti sehingga aku melihat dua tumpukan dari makanan dan pakaian, sehingga aku melihat wajah Rasulullah SAW berseri-seri bagaikan disepuh emas.

Dengan demikian firman Allah SWT يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah"*, yakni merupakan perintah untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya, yang mana itu semua mencakup pelaksanaan perintah-Nya dan semua

perbuatan yang dilarang-Nya. وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ "*hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok (akhirat)"*. Maksudnya yaitu hisablah diri kalian sebelum dihisab oleh Allah SWT. Dan lihatlah apa yang telah kita tabung untuk diri kita sendiri berupa amal shaleh untuk hari kemudian dan pada saat bertemu dengan Rabb kita nantinya. وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ *"Dan bertakwalah kepada Allah"* yakni merupakan penegasan kedua. إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ *"Sesungguhnya Allah Maha Teliti atas apa yang kamu kerjakan"*. Maksudnya ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah mengetahui seluruh perbuatan dan keadaan kita, tidak ada satupun yang tersembunyi atau terlewatkan dari-Nya baik itu perkataan kecil maupun besar (Abul Fida' Ismail bin Amr bin Katsir, 2017)

Kemudian pada ayat selanjutnya Allah berfirman وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ نَسُوا اللّٰهَ فَاَنْسٰىهُمْ اَنْفُسَهُمْ "*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri"*. Yakni janganlah kita lupa berzikir Allah SWT sehingga Allh pun akan menjadikan kita lupa berbuat untuk kepentingan kita sendiri yang bermanfaat nantinya diakhirat kelak, karna sesungguhnya balasan itu sesuai dengan amal perbuatan. أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ *"Mereka itulah orang-orang yang fasik"*. Yakni orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah, yang binasa pada hari kiamat, dan merugi apa hari pembalasan kelak. (Abul Fida' Ismail bin Amr bin Katsir, 2017)

Kemudian menurut Buya Hamka (w. 1981 M) dalam Tafsir Al- Azhar menjelaskan ayat يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah"*. Maksudnya iman ialah kepercayaan. Takwa ialah pemeliharaan hubungan dengan Allah. Oleh sebab itu semata-mata iman atau percaya saja belumlah cukup, sebelum dilengkapi dengan mempercepat hubungan dengan Tuhan. Keikhlasan batin kepada Ilahi tawakkal berserah diri, ridha menerima ketentuan-Nya, syukur menerima nikmat-Nya, sabar menerima percobaan-Nya, semuanya itu didapat karena adanya takwa. Memperteguh ibadah kepada Allah seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya, semuanya itu adalah menyuburkan takwa. Terutama lagi selain dari mengingat Allah, hendaklah ingat pula bahwa hidup ini hanya semata-mata singgah saja. Namun akhimya hidup di dunia ditutup dengan mati, dan di akhirat amal kita akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Itulah sebabnya maka di samping seruan kepada orang yang beriman, diperingatkan pula agar mereka tetap takwa kepada Allah. Dengan takwa itulah Iman tadi dipupuk terus.

Dalam ayat selanjutnya Allah berfirman وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ نَسُوا اللّٰهَ فَاَنْسٰىهُمْ اَنْفُسَهُمْ "*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri"*. Artinya menurut tafsir dari Ibnu Katsir ialah; "Janganlah kamu lupa

mengingat kepada Allah, atau zikir. Karena bila kamu telah lupa mengingat Allah, Allah pun akan membuat lupa apa-apa yang patut dikerjakan untuk kepentingan diri-mu sendiri, yang aka membawa manfaat bagimu di akhirat kelak. Di ujung ayat dijelaskanlah bagaimana kedudukan orang itu pada pandangan Tuhan أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ *"Mereka itulah orang-orang yang fasik"*. Yaitu bahwa perjalanan hidupnya tidak melalui aturan, sebab itu kucar-kacir dan celaka. (Abul Fida' Ismail bin Amr bin Katsir, 2017)

2. Relevansi Evaluasi Diri Dalam Kehidupan Sekarang

Sebagaimana yang telah dijelakan didalam ayat-ayat diatas tentang evaluasi diri, maka amat penting pada saat ini untuk melaksanakan evaluasi diri dalam kehidupan sekarang. Mengingat manusia yang hidup di zaman modern juga bersifat totaliteristik yaitu ingin menguasai semua aspek kehidupan yang mana mereka terlalu cinta terhadap harta, jabatan, fasilitas dan perhiasan dunia lainnya serta mudah terpengaruh dengan budaya barat menjadikan manusia itu lalai dengan kenikmatan yang diperolehinya.

Lalu yang sangat mengecewakan bahwa ketika mereka mempunyai segalanya, maka ia melampaui batas sehingga mudahnya berbuat dosa, melakukan pelanggaran syariat dan juga lupa kepada Allah sehingga tidak lagi beribadah. Masyarakat modern mengalami kehampaan spiritual dan ketidak bermaknaan hidup. Keberadaannya hanya tergantung kepada harta dan kemewahan. Kehidupan yang dipengaruhi oleh era modern-kontemporer tersebut menjadikan manusia lupa dengan perkembangan teknologi seperti adanya handphone yang mudah untuk mengakses berbagai informasi yang mempengaruh kepada keruntuhan akhlak, moral dan hubungan sosial sesama manusia.

Maka dari itu, sangat relevan untuk dilakukan evaluasi diri (muhasabah diri) dikehidupan saat ini, agar dapat terhindar dari bahaya dunia yang fana. Seharusnya setiap orang memikirkan untuk mencatat segela perbuatan baik atau buruk yang telah dikerjakan atau yang ditinggalkan. Sehingga dapat mengikuti setiap tabungan kebaikan dan keburukan, keuntungan dan kerugian yang telah dilakukan. Seandainya manusia bertindak secara sesukanya di dalam dunia dan bertindak sesuka hati saja tanpa ada yang menghukum atau yang membuat perhitungan, maka sudah pasti pemborosan dan kepandiran akan mencerai-beraikan kehidupan manusia, sebagaimana orang yang bodoh menghambur-hamburkan hartanya

Tidak perlukah disingkapi perhitungan yang khusus buat diri sendiri. Tidak sepatutnya manusia mengenal sedikit banyaknya kesalahan dan kebenaran yang telah ia lakukan. Sebenarnya ketidakperdulian terhadap hal-hal tersebut menunjukkan pertanda

buruk. Alquran memberikan gambaran tentang sifat-sifat kebinatangan yang dimiliki orang-orang munafik dimana mereka tidak memiliki akal dan keyakinan sedikit pun. Seperti penjelasan dalam ayat-ayat diatas tentang evaluasi diri sebagai salah satu hal yang dianjurkan untuk kesejahteraan kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, jelaslah bagi umat manusia bahwa perlunya upaya kepada setiap manusia ketika ini untuk mengevaluasi diri. Sudah begitu jelas bagi setiap manusia mengevaluasi diri merupakan sesuatu yang amat penting. Karena itu, bila meninggalkannya, akan timbul bahaya yang sangat besar. Paling tidak, ada empat akibat buruk bila seseorang tidak melakukan mengevaluasi diri (muhasabah):

a. Menutup mata dari berbagai akibat
b. Larut dalam keadaan
c. Mengandalkan ampunan Allah.
d. Mudah melakukan dosa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang konsep evaluasi diri dalam Alquran maka dapat disimpulakan bahwa konsep evaluasi diri merupakan suatu pencapai terhadap kita sendiri yang mana akan menghasilkan perbuatan-perbuatan yang positif. Jika dilihat secara umum evaluasi sendiri bisa terarah kedalam evaluasi pendidikan dan pekerjaan. Namun tidak jauh berbeda evaluasi diri (muhasabah) ini juga memperbaiki diri kita dari hal pendidikan dan pekerjaan. Jika dilihat didalam Alquran penulis tidak banyak ayat yang langsung menunjukkan tentang evaluasi diri, tetapi didalam pembahasan ini ada beberapa istilah dan ayat yang terkait tentang evaluasi diri tersebut. Ayat-ayat tersebut yaitu: QS. Al-Hasyr:18-19, QS. An-Nisa: 79, QS. Al-Anbiya: 35, QS. Al-Baqarah: 155, QS. Al-A'raf: 8, QS. Al-Furqan: 2, QS. Haqqah: 48, dan QS. Al-Isra: 13-14. Didalam pembahasan ini, penulis memaparkan beberapa penafsiran para mufassir terkait ayat-ayat diatas, antara lain Imam Ath-Thabari dalam karyanya Tafsir Ath-Thabari, Imam Ibnu Katsir dalam tafsir Ibnu Katsir, Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, Imam Asy-Sya'rawi dalam Tafsir Sya'rawi, dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Para mufassir tersebut menjelaskan bahwa segala perbuatan yang telah dilakukan maka diperlukan evaluasi diri terhadap diri sendiri. Setaip perbuatan itu akan diminta pertanggung jawaban diakhirat kelak dan disaksikan dihadapan sang Khaliq. Jika ingin melakukan suatu perbuatan, maka ingatlah apakah perbuatan tersebut merupakan perintah atau bahkan larangan Allah. Jika perbuatan

tersebuat berupa kemaksiatan kepada Allah maka hindarilah, jika sudah dikerjakan maka segeralah mengevaluasi diri dan bertaubat agar Allah mengampini dosa kita tersebut dan jadilah kita pribadi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ismail, Abul Al-Fida. 1993. *Tafsir Alquran al-adzim*. Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam

Ibnu Muhammad, bin Abdullah bin Ishaq. 2008. *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir, Terj. Abdul Ghoffar*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i

Afrizal, Lalu Heri. 2008.*Ibadah Hati*. Jakarta Timur: Hamdalah

Al-Ghazali. 1998. *Terjemah Ihya' Ulumiddin: Jiwa Agama*. terj. Ismail Ya'kub, Kuala Lumpur: Victory Ajensi

Departemen Agama RI. 2001. *Alquran dan Terjemahnya*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Husein, Umar. 2005. *Evaluasi Kinerja Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Ismail, Abdul Aziz. 2004. *Muhasabah Diri*, Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publisher's

Nata, Abudin. 1997.*Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Rajab, Khairunnas. 2012. *Agama Kebahagiaan: Energi Positif Iman, Islam dan Ihsan Untuk Menjaga Kesehatan Psikologi dan Melahirkan Kepribadian Qurani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Rivai, Veithzal. 2010. *Islamic Human Capital*. Jakarta: Bumi Aksara

Saydam, Gouzali. 1996. *Human Resources Management. Jilid 2*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.